

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

“Kalo kita tinggal di sini (Kampung Ambon), yang penting kita harus galak dan terlihat berani walaupun sebenarnya kita takut. Kalo ga gitu, kita akan selalu ketakutan...”

DENGAN tersenyum My (67 tahun), wanita keturunan Jawa, yang sudah tinggal di Kampung Ambon selama 33 tahun berbagi tips hidup di lingkungan yang rawan dengan berbagai tindakan kriminalitas sejak awal kepindahannya. Banyak sudah pengalaman yang harus dilalui oleh My selama tinggal di Kampung Ambon. Tetapi menurut My, keadaan saat ini lebih aman dimana peredaran narkoba marak terjadi di Kampung Ambon ini. Karena menurut My, sebelum peredaran narkoba marak di Kampung Ambon, tindakan kriminalitas seperti pemalakan, pemerasan, bahkan penodongan dapat terjadi kapan saja, dimana saja, dan dapat terjadi pada setiap orang yang memasuki lingkungan Kampung Ambon. Tindakan tersebut biasanya dilakukan oleh orang-orang Ambon yang tinggal di kompleks dalam.

Masih teringat oleh My pada awal kepindahannya, pintu pagar besi (ukuran 2 – 3 orang) depan rumahnya yang baru dipasang pada siang hari, ternyata pada malam harinya sudah diambil orang. Hal ini My ketahui saat pagi harinya akan membuka pintu pagar besi tersebut. Pintu itu diangkat sehingga terlepas dari engselnya. Agar kejadian itu tak terulang lagi, akhirnya pintu baru dipasang kembali tapi bagian atas engselnya diberi penahan supaya tak bisa diangkat begitu saja.

Tidak hanya kehilangan pintu pagar besinya, My harus menahan malu saat tamunya kehilangan sepatu yang berada di teras depan rumahnya. Padahal, saat itu, My beserta tamunya sedang berada di ruang tamu yang tepat berbatasan langsung dengan teras rumah. “*Saya ga habis pikir, bagaimana hal itu dilakukan. Sampai kami tidak mengetahui sepatu yang berada didepan mata hilang diambil orang*”, tegas My dengan nada kesal. Mau tak mau tamunya tersebut terpaksa pulang tanpa alas kaki. Untungnya saja, tamu My tersebut menggunakan mobil saat ke rumah My. Jika melihat kondisi rumah My saat ini dengan rumah My pada awal kepindahan tidak ada perubahan, maka saya memahami kebingungan My, karena antara ruang tamu dengan teras rumah My hanya dibatasi oleh jendela dan pintu masuk. Kalau pun ada seseorang yang akan mengambil sandal atau sepatu yang berada di teras rumah, pasti akan terlihat melalui kaca jendela.

Tidak hanya pintu pagar besi dan sandal tamu My yang diambil, bahkan buah-buahan yang ditanam di halaman rumah My pun tidak luput dari tangan-tangan usil yang mengambil tanpa permisi kepada My sebagai pemiliknya. Menurut My, ia pernah menanam pohon mangga sampai berbuah. Namun My hanya bisa menelan ludah saat ia tahu buah-buahan mangganya yang sudah ranum raib diambil orang. Sampai akhirnya My pun memutuskan untuk menebang pohon mangga tersebut. Saat ini, My memiliki pohon delima tepat di bawah gerbang rumahnya yang sudah mulai ranum. My pun menunggu saat-saat buah siap dipetik. Lagi-lagi.... Buah delima tersebut raib. “*Kok ya ga disisain untuk pemiliknya dulu,*” begitu keluh My. Menurut My, yang rumahnya berada tidak jauh dari lingkungan kompleks dalam, kejadian-kejadian yang ia alami merupakan ulah warga Ambon. My menambahkan, bahwa orang-orang Ambon tersebut melakukan perbuatan seperti itu karena mereka tidak mempunyai pekerjaan.

Selain pencurian, My juga bercerita mengenai perjudian (seperti sabung ayam, pekyu, liong fu, dan tasio) yang pernah marak di Kampung Ambon. Bahkan, perjudi besar-besaran pernah dilangsungkan di Kampung Ambon, yaitu

perjudian sabung ayam pada tahun 1990an. Sambil menunjuk lahan kosong yang ada di depan rumahnya, My menjelaskan bahwa arena perjudian sabung ayam itu dulunya dilakukan di lahan kosong tersebut. Akibatnya, pada saat kegiatan perjudian sabung ayam tersebut sedang berlangsung, maka jalan di depan rumahnya sering dipenuhi parkir kendaraan bermotor. Melihat situasi seperti itu, My merasa kesal karena tepat di depan rumahnya digunakan sebagai parkir para pelaku perjudian yang berasal dari luar Kampung Ambon, padahal My sendiri sama sekali tidak ikut terlibat dalam kegiatan perjudian tersebut. *“Didepan rumah saya itu (sambil menunjuk tanah kosong depan rumahnya) dulu sering dijadikan arena judi. Tamu yang berjudi sering parkir di depan rumah saya. Saya sering kaget, saya pikir, tamu saya, ternyata bukan. Akhirnya, saya marahin para penjudi yang parkir di depan rumah saya”*, jelas MY. Akhirnya My pun meminta pada seseorang di antara mereka (orang Ambon yang terlibat dalam kegiatan perjudian tersebut) agar depan rumahnya tak dijadikan tempat parkir, dan tanpa diduga permintaannya terpenuhi. Padahal ia sempat khawatir saat mengutarakan kritiknya tersebut, jika orang Ambon yang ditegur tersebut akan marah.

Terkait dengan perjudian tersebut, menurut My, di Kampung Ambon, tukang ojek mempunyai peranan yang sangat penting. Jika ada penggerebekan saat ada perjudian sabung ayam, tukang ojek laku dicari para penjudi yang mau kabur. Karena mereka tahu jalan-jalan ‘tikus’ yang dapat dilalui untuk keluar dari Kampung Ambon. Oleh karena itu, para tukang ojek tersebut juga mendapatkan tambahan penghasilan dari kegiatan perjudian sabung ayam yang berlangsung. Tukang ojek yang biasa mengantarkan langganannya tamu perjudian, bisa mendapat keuntungan berlebih. Jika tarif yang biasanya dikenakan kepada pelanggannya sekitar Rp. 5.000 – Rp. 10.000,- maka tarif tersebut dapat bertambah menjadi Rp. 25.000,- jika sedang terjadi penggerebekan karena banyak tamu perjudian yang minta diantar melarikan diri.

Berbicara mengenai narkoba, My mengatakan bahwa orang Ambon selalu terlihat kompak untuk saling melindungi jika terjadi razia narkoba. Selain

itu, banyak portal-portal yang sengaja dibangun hampir di setiap jalan masuk ke Kampung Ambon, yang bertujuan untuk menyulitkan polisi dalam melakukan penangkapan. Menurut My, dengan adanya narkoba, keadaan di Kampung Ambon jauh lebih aman karena tindakan kriminalitas yang dulu dilakukan orang-orang Ambon, seperti pencurian, pemalakan, penodongan, dan perjudian jauh berkurang. Dengan tersenyum My berkomentar bahwa, "*Mungkin karena mereka (orang Ambon) ga perlu mencuri sendal lagi untuk mencari uang karena ada pekerjaan lain yang lebih menghasilkan itu (maksudnya narkoba)*".

Berbeda dengan EZ (25 tahun), perempuan keturunan Padang dan Palembang, yang lahir dan dibesarkan di Kampung Ambon dan bekerja sebagai guru TK tidak jauh dari tempatnya tinggal, yang memilih untuk tidak terlalu akrab bila bergaul dengan orang-orang Ambon tetangganya. Sekedar menyapa atau memberikan senyum saat bertemu di jalan sudah cukup bagi EZ dalam hidup bertetangga di Kampung Ambon. Banyak suka dukanya selama EZ tinggal di Kampung Ambon. Yang paling dirasakan adalah didikan dari orang tuanya (dalam hal ini bapak EZ) selama tinggal di Kampung Ambon, dimana dalam menghadapi lingkungannya yang dianggap rawan adalah dengan selalu berpikiran 'negatif' terhadap orang-orang baru. Hal inilah yang menyebabkan rumah orang tuanya yang berada di jalan Akik berpagar tinggi dan dipasang kawat berduri. Tidak itu saja, bapak EZ pernah memelihara ular dan membiarkan tawon membuat sarang di pohon depan rumahnya, dengan alasan akan lebih aman jika ada orang yang akan masuk ke rumahnya dan berniat jahat. Hal ini dilakukan oleh bapak EZ, karena di depan rumahnya banyak terdapat saung dan tenda-tenda yang biasa dipakai sebagai tempat tongkrongan untuk menggunakan narkoba.

Tinggal di Kampung Ambon, membuat EZ banyak belajar dari lingkungan sekitarnya. Tidak sedikit dari teman-teman bermain saat EZ kecil dahulu, saat ini terlibat dalam peredaran narkoba, baik sebagai pemakai maupun Bandar. Bukannya EZ tidak mengetahui apa yang dilakukan oleh teman-teman

bermainnya dulu, tetapi EZ lebih memilih 'diam' daripada harus berurusan dengan teman-temannya sendiri nantinya. Pengalaman paling tidak menyenangkan terkait dengan narkoba adalah saat teman kuliahnya ada yang berkunjung ke rumah EZ. Para pengedar narkoba yang berada di Kampung Ambon tidak peduli apakah orang tersebut pemakai atau tidak. Yang jelas, jika ada orang luar Kampung Ambon yang datang ke Kampung Ambon, dan terlihat oleh para pengedar, maka orang tersebut harus membeli narkoba. Dengan tersenyum, EZ berkomentar:

“Pernah ada temen saya yang mau main ke rumah, di tengah jalan dicegat untuk beli narkoba. Mau ga mau temen saya beli tuh narkoba. Sampai di rumah saya, narkoba itu dikasih ke saya. Kata temen saya, ini oleh-oleh (bungkusan kecil narkoba) yang dia bawa ke rumah saya”.¹

Selain narkoba, perjudian di Kampung Ambon juga sudah menjadi hal yang wajar bagi EZ. Terlebih lagi perjudian tersebut tidak hanya dilakukan oleh lelaki, bahkan juga oleh perempuan, termasuk mereka yang sudah tidak lagi dikatakan muda.”*Wah...kalo saya sich udah biasa melihat oma-oma main judi togel siang-siang. Pokoknya udah biasa dech”*, tegas EZ.

Bertempat tinggal di Kampung Ambon bukanlah kebanggaan bagi EZ, karena banyak label negatif yang beredar di luar Kampung Ambon. Oleh karena itu, EZ memilih menginformasikan kediamannya terletak di Cengkareng jika ada orang yang bertanya tempat tinggalnya.

Sejak tahun 2000, SW (43 tahun) tinggal di Kompleks Permata. Walaupun tidak tinggal di lingkungan kompleks dalam dan lingkungan tempat tinggalnya terdiri dari beragam etnis, tetapi SW pernah mengalami pengalaman yang membuatnya trauma sehubungan dengan mulai maraknya peredaran narkoba. SW yang pernah mengontrak dekat gang kecil yang menghubungkan antara jalan Biduri Bulan dengan jalan Kristal, dan gang kecil sudah terkenal sebagai tempatnya transaksi narkoba dilakukan, melihat dengan mata kepala

¹ Wawancara dilakukan pada hari Kamis, 27 Agustus 2009.

sendiri, transaksi narkoba dilakukan tepat di depan pintu pagar rumahnya. Saat itu, SW yang hanya tinggal berdua dengan keponakannya yang berusia 5 tahun, samapi gemeteran dan tidak berani keluar rumah. SW lalu menutup rapat semua jendela dan pintunya. Dan sejak saat itu, SW selalu mengecek pintu dan jendela rumahnya.

Ternyata, pengalaman yang berhubungan dengan narkoba harus SW alami kembali saat ia sedang membangun rumahnya (saat ini rumah tersebut ia tempati bersama suami dan tiga orang anaknya yang masih balita) di jalan Biduri Bulan. Rumahnya yang pada tahun 2006 sedang tahap renovasi dan sempat terhenti karena SW kurang biaya. Dan selama masa vakum dari renovasi, rumah tersebut tidak ada yang menjaganya. Seperti biasa, setiap seminggu sekali, SW bersama suaminya mengontrol rumah yang masih setengah jadi tersebut. Betapa kagetnya SW, ternyata rumahnya tersebut dijadikan tempat transaksi narkoba. Bahkan, saat itu, ia dan suaminya sempat memergoki ada orang Ambon yang sedang menggunakan narkoba. SW yang sudah mempunyai pengalaman buruk dengan narkoba, sempat shock melihat kejadian tersebut. Ia hanya terdiam, dengan kaki yang lemas dan tidak mampu berbuat apapun. Suaminya segera menyadari keadaan, dan mengusir orang-orang yang sedang pesta narkoba tersebut. Setelah orang-orang tersebut pergi, SW dan suaminya mengecek setiap sudut rumah untuk mencari sisa-sisa narkoba yang mungkin tertinggal. Benar saja, SW menemukan beberapa jarum suntik bekas pakai dan beberapa lintingan ganja. Segera SW dan suami membersihkan rumahnya dari barang-barang terlarang tersebut dan menutup depan rumahnya dengan asbes yang tingginya hingga serumah sebelum renovasi rumahnya dilanjutkan. Oleh karena itu, SW sangat setuju sekali dengan dibangunnya Posko Terpadu, *"Saya sangat setuju banget Posko Terpadu dibangun di daerah dalem, karena yang bermasalahan tuh daerah dalem. Sudah seharusnya tuh posko dibangun di daerah dalem"*. Dan selama tinggal di Kompleks Permata, sebisa mungkin SW tidak pernah melakukan kontak atau

berinteraksi dengan kompleks dalam, yang sudah terkenal dengan tindakan kriminalitasnya.

Saya memulai tesis ini dengan pengalaman dari My, EZ, dan SW selama tinggal di Kampung Ambon. Pengalaman mereka merupakan suka duka warga non Ambon yang hidup sekian lama bersama dengan warga yang beretnis Ambon di Kampung Ambon yang terkenal namanya karena pemberitaan di media massa selama tahun 2000an terkait dengan maraknya peredaran narkoba di daerah tersebut. Peristiwa yang paling menggemparkan adalah saat warga kampung yang mayoritas berasal dari Kulon (Provinsi Banten) yang ‘berperang’ dengan warga Ambon. Warga kampung yang sudah kesal atas perilaku orang Ambon akan sikap arogansi mereka akhirnya melakukan perlawanan dan terjadilah perang antara warga kampung dan warga Ambon, hingga terjadi pembakaran rumah-rumah di daerah perbatasan antara daerah perkampungan dan Kampung Ambon. Peristiwa yang menghebohkan tersebut terkenal dengan “Konflik tahun 1993”².

Hal penting yang saya tarik dalam penelitian ini adalah dalam suatu struktur sosial masyarakat yang bernaung dalam suatu tingkatan rukun warga, menyimpan suatu rasa ketidaksukaan terhadap salah satu etnis yang terbilang mendominasi sejak wilayah tersebut berada. Hal ini dapat menimbulkan suatu konflik jika tidak segera ditangani. Reaksi dan sikap yang diambil oleh warga non Ambon yang hidup berdampingan dengan warga Ambon dengan stereotip yang sudah terkenal hingga keluar dari lingkungan Kampung Ambon, menjadi pembuka untuk melihat bagaimana interaksi dan relasi yang ada di Kampung Ambon antara warga Ambon dengan warga non Ambon dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, melawan dengan kekerasan terhadap tindakan kriminalitas yang ada di lingkungan mereka bukanlah cara untuk menyelesaikan permasalahan yang ada.

² Lebih lanjut dijelaskan pada bab III.

Melalui penelitian ini, saya berupaya untuk melihat dunia dengan cara pandang warga non Ambon. Ketakutan, keresahan dan kekhawatiran yang ada akibat lingkungan mereka yang rawan. Bahkan pandangan miring terhadap tempat dimana mereka tinggal baik dari keluarga maupun teman akibat label negative yang sudah lama melekat.

Penelitian yang terkait dengan Kampung Ambon, Cengkareng, Jakarta Barat, pernah dilakukan oleh Bambang Soetjahjo pada tahun 2001. Dalam tesisnya tersebut, Bambang menyoroti bagaimana fenomena perjudian sabung ayam terjadi di Kampung Ambon dan peranan dari para pemuda Ambon yang tidak bekerja (pengangguran) dalam menjalankan perjudian tersebut. Penyelenggaraan perjudian sabung ayam yang mula-mula dilakukan secara kecil-kecilan pada tahun 1994 dan diorganisir oleh beberapa warga Ambon. Hingga akhirnya, pada tahun 1997, perjudian sabung ayam tersebut terkoordinir dengan melibatkan para pemuda (Ambon) yang tidak bekerja (pengangguran), kurang lebih sekitar 40 - 50 orang yang terlibat dalam perjudian sabung ayam tersebut. Warga Kampung Ambon menyadari bahwa perjudian sabung ayam ini dilarang, baik oleh pemerintah maupun agama. Dan hal ini pula yang dirasakan warga Kampung Ambon sebagai suatu dilema, karena bagi mereka perjudian sabung ayam ini sebagai salah satu alternatif yang menyelamatkan mereka dalam mengatasi 'urusan perut' keluarga mereka sehari-hari. Selain menguntungkan warga setempat, perjudian sabung ayam ini juga memberikan keuntungan bagi para pedagang yang berjualan di arena perjudian sabung ayam saat berlangsungnya perjudian tersebut. Berawal dari sekedar hobi, lalu dikaitkan dengan motivasi utama 'urusan perut', maka penyelenggaraan judi sabung ayam berkembang secara bertahap menjadi besar dan didukung oleh berbagai pihak, termasuk pihak kepolisian Cengkareng yang melakukan penyimpangan dalam melakukan penegakkan hukum. Oleh karena itu, penelitian ini juga menyoroti bagaimana ketidaktegasan dan peranan kepolisian dalam menangani perjudian sabung ayam yang ada, sehingga perjudian tersebut seperti dilegalkan. Kondisi ini semakin memperburuk nama Kampung Ambon,

khususnya stereotip yang melekat pada warga Ambon yang tinggal di daerah tersebut.

Sementara itu, penelitian tentang stereotip pernah dilakukan oleh Jerome Tadie (2009). Peneliti asal Perancis tersebut melakukan penelitian mengenai tindakan kekerasan yang ada di Jakarta yang dilakukan oleh etnis-etnis tertentu dan akhirnya menjadikan stereotip pada etnis tersebut. Tadie menjelaskan bahwa berbagai kelompok etnis yang ada di Jakarta biasanya berkelompok di satu tempat dan menggunakan satu bahasa, dalam hal ini bahasa daerah masing-masing etnis tersebut. Penamaan yang disandang berbagai etnis yang ada di Jakarta pada umumnya mencerminkan ciri (etnis) masing-masing dan menunjukkan pembentukan berbagai stereotip. Beberapa diantaranya dinamai sesuai dengan kota besar di daerahnya, yang akhirnya menjadi stereotip etnis tersebut. Misalnya, orang Ambon atau Maluku mempunyai reputasi kasar: mereka dianggap sebagai tukang pukul yang handal, bahkan kejam, tetapi juga yang (siap) melakukan pelanggaran administratif dan ekonomis. Atau orang Madura yang bereputasi kasar, seperti berdarah panas, pemaarah, dan juga nekat. Pengarang Indonesia, Mochtar Lubis (1994) mendeskripsikan spesialisasi stereotip yang berbeda untuk memperlihatkan ketidakpaduan warga Jakarta di dalam lingkungan yang hanya beridentitas Jakarta.

F.E. Aboud dan D.M. Taylor (1971) membedakan stereotip menjadi stereotip etnis dan stereotip peranan. Stereotip etnis adalah kepercayaan yang bertahan dan preconsepsi tentang orang-orang dari golongan etnis tertentu. Sedangkan stereotip peranan adalah kepercayaan yang bertahan dan preconsepsi tentang orang-orang yang mempunyai peranan tertentu (Suwarsih Warnaen, 2002: 121). Mochtar Lubis memperlihatkan beberapa stereotip yang dikaitkan dengan kekhasan kriminal berbagai etnis Indonesia, seperti sopir adalah orang batak, demikian juga pencopet di Lapangan Banteng; atau mereka yang mencuri di atas kereta api adalah orang Jawa. Sehubungan dengan stereotip ini, Jerome Tadie (2009) menegaskan bahwa situasi yang beragam untuk menjelaskan kehadiran suatu etnis dalam suatu wilayah tertentu atau dalam suatu aktivitas

tidak selalu menentukan pembagian ruang dalam kota, sebaliknya merupakan asal kristalisasi atau penafsiran ulang dari peran etnis, sebagai sumber stereotip.

Penelitian tentang stereotip telah banyak dilakukan. Tetapi hampir semua penelitian tersebut hanya melihat pada masalah-masalah hubungan antar etnis yang terjadi. Seperti halnya Endang W. Kironosasi (1996) yang melihat stereotip dan prasangka yang terjadi pada sukubangsa Bali dan Sasak akibat salah dalam berkomunikasi dan berinteraksi, yang muncul pada situasi-informal. Hal ini terjadi karena dalam berkomunikasi, sukubangsa Bali lebih mengedepankan kesukubangsaannya, sehingga dalam berkomunikasi harus mengedepankan bahasa Bali halus. Hal ini berbeda dengan sukubangsa Sasak, yang tidak terlalu mempermasalahkan penggunaan bahasa. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Lerman Sinaga (2004), yang melihat stereotip dan prasangka yang terjadi akibat komunikasi antarbudaya. Dalam hal ini, Sinaga lebih melihat permasalahan pada perbedaan agama pada etnis Betawi.

Walter P. Zenner (1972) juga melakukan penelitian tentang stereotip, yang bertujuan untuk mengetahui fenomena etnosentris di kalangan orang-orang non-Barat dan upaya untuk menganalisis isi dari stereotip yang diselenggarakan oleh Arab di Galilea, serta merupakan kerjasama antara antropologi dengan psikologi sosial. Studi yang didasarkan artikel ini dilaksanakan di wilayah Galilea-Carmel Israel antara bulan November 1967 dan Juli 1968. Dalam penelitian ini, Antropolog bekerja pada masalah-masalah hubungan antar-etnis dan stereotip masih dalam tahap awal, dan kemudian hasilnya dipergunakan untuk melengkapi penelitian psikologi sosial pada etnosentrisme di Timur Tengah. Menurut Zenner, stereotip yang terbangun di Arab berasal dari masalah sosial, etnis dan kompleksitas agama Arab, Timur Tengah. Misalnya saja stereotip dari Druzes, umat Muslim dan sebagian Badui dikenal sebagai pahlawan atau penjahat, sementara para gipsi dikenal bodoh atau jenis penipu. Tidak itu saja, stereotip juga dilihat sebagai lelucon, seperti yang sangat populer di kalangan orang Arab yaitu humor tentang agama, dimana orang Arab dikenal sebagai fungsionaris dari semua kelompok. Oleh karena itu, studi stereotip ini

menunjukkan kesesuaian antara stereotip, interaksi sosial, dan citra diri dari kelompok.

Sementara itu, David D. Gilmore (1994) yang melakukan penelitian di Fuenmayor yaitu sebuah kota pertanian yang terletak di lembah Sungai Guadalquivir di selatan Spanyol (Andalusia), menjelaskan tentang kehidupan sosial di Andalusia pada rezim Franco yang terjadi sejak pertengahan tahun 1800-an, yaitu mengenai perbedaan kelas antara pemilik lahan dengan buruh harian. Gilmore memfokuskan pada masyarakat Mayete di Andalusia yang dikategorikan sebagai orang-orang dari kelas menengah agraria, yang masih bekerja dengan cara tradisional. Menurut orang Mayete, bekerja merupakan simbol kunci sebagai pengembangan identitas kelompok. Sementara itu, stereotip yang melekat pada orang Mayete adalah egois, serakah, sombong, dan karakter yang “tertutup”. Menariknya adalah dalam melakukan perlawanan, orang-orang Mayete menyampaikannya dalam bentuk lagu maupun puisi rakyat. Inti dari lagu maupun puisi yang disampaikan bahwa "semua manusia sama" yang merupakan sentimen umum yang dinyatakan di antara orang miskin. Gilmore sangat menyayangkan karena hubungan sosial antara kedua kelompok di Andalusia tersebut (kelas pemilik dan buruh harian atau petani) jarang dieksplorasi dalam sosiologi pedesaan Spanyol.

Thomas W. Murphy (1999) yang meneliti masyarakat Mormon di Amerika Serikat dan Mormon di Meksiko, menjelaskan bagaimana mempertahankan kekuasaan melalui stereotip ras dan etnis, yaitu dengan cara membangun komunitas ras dan etnis secara sosial dan historis, adanya penggunaan simbol dan atribut, dan penciptaan konflik melalui mobilitas sosial. Menurut Murphy, pemimpin Gereja menekankan kesetaraan dari seluruh anggotanya sebagai alat untuk melindungi posisi kekuasaan mereka saat itu dan secara bersamaan menggunakan atribut negatif yang melekat pada warna kulit dan perbedaan budaya dengan menjelaskan ketidakpuasan sebagai suatu cacat karakter bukan masalah struktural. Citra etnis di dalam Kitab Mormon, Mormon di Amerika Serikat membenarkan penjajahan dan menghukum pemalas.

Sementara Mormon di Meksiko terfokus pada atribut positif dimana stereotip diadaptasi untuk kepentingan mereka sendiri, dan menegaskan diri sebagai identitas etnis.

Dari berbagai topik yang mengkaji stereotip tersebut tampaknya belum banyak tulisan ataupun penelitian yang berusaha mengungkapkan bagaimana stereotip yang diakibatkan oleh perilaku tindakan kriminal oleh etnis tertentu terus bertahan di suatu wilayah, seperti yang terjadi Kampung Ambon. Tetap bertahannya stereotip warga Ambon di Kampung Ambon menarik untuk ditelusuri dan dianalisis lebih jauh karena akan diketahui hal-hal yang menyebabkan stereotip tersebut tetap bertahan hingga kini.

B. Masalah Penelitian

Kecenderungan dalam masyarakat yang heterogen seperti di Indonesia, yang dilatarbelakangi oleh kebudayaan-kebudayaan seperti suku, ras, agama, dan antargolongan selalu menghadapi masalah stereotip. Stereotip dapat dilihat sebagai suatu panduan yang paling sering ditunjukkan oleh satu kelompok terhadap kelompok lain, maka yang namanya stereotip sukubangsa (etnis) adalah stereotip yang dipegang oleh suatu sukubangsa mengenai sukubangsa lain. Stereotip dapat juga diartikan sebagai sebuah *image* dari atau sikap prasangka pada orang-orang atau kelompok yang tidak didasarkan pada observasi atau pengalaman, melainkan didasarkan pada pendapat-pendapat sebelumnya.

Menurut A.L. Edwards (1940), ada empat dimensi stereotip, yaitu: (1) *isi*, merupakan sifat-sifat khas yang membangun stereotip; (2) *keseragaman* tentang sifat-sifat khas yang ditunjuk; (3) *arah* dari suatu stereotip yang menunjukkan preferensi; dan (4) *intensitas* yang merupakan derajat penilaian dari suatu respon. Nelson R. Cauthen, Ira E. Robinson, dan Herbert H. Krauss (1971) menambahkan satu dimensi lagi, yaitu (5) dimensi belajar stereotip (Prof. Dr. Suwarsih Warnaen, 2002: 122).

Berbicara mengenai stereotip, tentunya tidak terlepas dari adanya kelompok mayoritas dan kelompok minoritas yang akhirnya muncul pada persoalan disinteraksi sosial. Ada tiga hal yang biasa melatar belakangi munculnya disinteraksi antara kelompok mayoritas dan orang-orang yang termasuk dalam kelompok minoritas, yaitu: (1) prasangka historis, (2) diskriminasi, dan (3) perasaan superioritas *in-group feeling* yang berlebihan dengan menganggap inferior pihak yang lain (*out-group*).

Selama lebih kurang tiga dekade hidup berdampingan di Kompleks Permata atau Kampung Ambon (etnis Ambon dan etnis non Ambon), membuat para warga Kampung Ambon banyak memiliki cerita dan pengalaman sebagai imbas keberadaan mereka yang sama-sama bermukim di suatu unit wilayah yang sama, seperti sama-sama menerima label negatif atau menerima respon penindakan dari tindak kejahatan yang ada dan berkembang. Realitas dan stereotip yang ada selama hidup berdampingan tersebut membuat etnis lain yang ada di Kompleks Permata bereproduksi secara terus menerus terhadap situasi sosial yang ada. Berdasarkan hal-hal tersebut diatas, maka yang tercakup dalam masalah utama penelitian ini adalah mengenai proses stereotip warga Ambon di Kompleks Permata, Kedaung – Kaliangke, Jakarta Barat. Proses stereotip disini mencakup proses terbentuknya stereotip (produksi stereotip) dan proses bertahannya stereotip tersebut (reproduksi stereotip).

Dari permasalahan diatas, maka pertanyaan dalam penelitian adalah: bagaimana proses stereotip warga Ambon terbentuk dan bertahan di Kompleks Permata.

Sehubungan dengan permasalahan penelitian tersebut, maka konsep-konsep produksi stereotip, reproduksi stereotip, dan relasi yang terjadi akan menjadi perhatian utama dalam tesis ini.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian antropologi yang memahami dan menjelaskan proses stereotip berdasarkan pengalaman warga non Ambon di Kompleks Permata dalam struktur sosial masyarakat di tingkat rukun warga. Adapun alasan akademis pada asumsi bahwa reproduksi stereotip, erat kaitannya dengan pengalaman-pengalaman masa lalu dalam suatu masyarakat yang hidup dengan keberagaman etnis, dan adanya pendominasi perilaku yang menggunakan cara-cara kekerasan dan ancaman dalam masyarakat tersebut, dalam hal ini dilakukan oleh warga beretnis Ambon.

Dengan demikian hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang penting mengenai stereotip terhadap suatu etnis dalam hal ini etnis Ambon yang sudah berlangsung lama sehingga berpengaruh pada interaksi sosial antara warga non Ambon dengan warga Ambon yang berada di Kompleks Permata. Apabila hal ini tidak segera ditangani akan berpotensi sebagai ancaman laten, seperti timbulnya konflik yang pernah terjadi pada tahun 1993 di Kompleks Permata.

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa timbulnya tindakan kriminalitas yang diakibatkan ketidakmampuan warga Ambon dalam memenuhi kebutuhan hidup, akibat terbatasnya keahlian yang mereka miliki sehingga cara termudah untuk mendapatkan uang adalah dengan melakukan tindakan kriminalitas. Oleh karena itu perlunya keterlibatan dari berbagai pihak untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang ada di Kompleks Permata, yaitu dengan adanya pelibatan masyarakat terhadap permasalahan yang mereka hadapi (*community development*).

D. Kajian Pustaka

Sejak berdirinya Kampung Ambon atau Kompleks Permata yang merupakan sebuah kompleks perumahan yang berada di RW 07 Kedaung Kaliangke, Cengkareng, Jakarta Barat, dihuni oleh mayoritas etnis Ambon, maka hingga sekarang sebutan Kampung Ambon masih sering dipakai. Label negatif yang sudah melekat sejak awal berdirinya Kampung Ambon tersebut terkait dengan tindakan kriminalitas seperti pemalakan, penodongan, mabuk-mabukan, perjudian (togel, sabung ayam) hingga maraknya peredaran narkoba, memberikan stereotip pada etnis tertentu, dalam hal ini etnis Ambon. Para penganut interaksionime simbolis mempelajari cara label mempengaruhi persepsi dan menciptakan prasangka. Label membuat kita melakukan atensi selektif (*selective attention*), maksudnya adalah label menuntun kita untuk melihat pada hal tertentu dan menutup mata kita pada hal lainnya. Jika kita menerapkan suatu label pada suatu kelompok, kita akan cenderung memandang bahwa semua anggotanya sama. Kita akan mengabaikan bukti yang tidak mendukungnya. Label ras dan etnis, pada khususnya bersifat sangat kuat. Label ras dan etnis merupakan stereotip yang sarat dengan emosi (James M. Henslin, 2006: 14).

Arena atau ranah (*field, champ*) merupakan cara Piere Bourdieu (1984: 222) ‘menggambarkan’ masyarakat yang di dalamnya terdapat jaringan-jaringan relasi antara posisi –posisi objektif, struktur dan daya-daya. *Arena* adalah sepetak wilayah di mana terjadi perebutan kekuasaan antara kelas dominan dan subordinat. Dalam *arena*, hanya ada dua hal yang boleh ada, yaitu main atau keluar dari permainan. Mengutip definisi Bourdieu mengenai *arena*, menurut Moi (1991: 1021) arena adalah “ *a space in which a game takes place, a field of objective relations between individual or institutions who are competing for the same stake*”. Setiap arena permainan tentunya mempunyai aturan permainan atau logikanya masing-masing yang mengatur para pemain untuk berjuang atau saling mengatur.

Terkait dengan *arena* tersebut, Bourdieu menggunakan *habitus* sebagai konsep untuk memahami masyarakat, dan proses perubahan sosial. *Habitus* adalah skema-skema generatif yang memungkinkan reproduksi pemikiran, tindakan, dan persepsi secara terus menerus, yang berasal dari masa lalu dan tersimpan pada setiap organisme. Sebagai sistem disposisi yang bertahan lama dan dapat dialih-ubahkan (*durable, transposable disposition*), maka *habitus* dapat berfungsi baik sebagai struktur yang distrukturkan (*structured structures*) maupun berfungsi sebagai struktur yang menstruktur (*structuring structures*). Dengan demikian, maka *habitus* dapat dilihat sebagai prinsip-prinsip pembentuk praktik-praktik dan representasi-representasi dari yang secara objektif dapat 'ditata' dan 'tertata' dengan adanya pengaruh dari struktur eksternal (misalnya hukum atau aturan-atura). Karena merupakan prinsip pembentuk atau prinsip kerja, maka *habitus* dapat muncul secara kolektif seperti satu group orchestra tanpa harus ada arahan-arahan dari konduktor. Dalam *The Outline of a Theory of a Practice* (1977: 72), *habitus* tersebut dinyatakan oleh Bourdieu sebagai berikut:

"...habitus, system of durable, transposable disposition, structured structures predisposed, to function as structuring structures, that is, as principles of the generation and structuring of practices and presentations which can be objectively "regulated" and "regular" without in any way being the product of obedience to rules, objectively adapted to their goals without presupposing a conscious aiming at ends or an express mastery of the orchestrated without being the product of the orchestrating action of a conductor".

Habitus juga merupakan media keterkaitan antara struktur objek dan aktivitas sosialnya. Dalam hal ini, struktur sosial diproduksi dan direproduksi, melalui *habitus* itu. Konsep *habitus* dipergunakan sebagai upaya pemahaman terhadap komponen-komponen yang terdapat dalam reproduksi sosial yang terdiri dari struktur objek, praktik-praktik, dan *agen*. Maka Bourdieu melihat *habitus* sebagai kunci bagi reproduksi sosial karena ia bersifat sentral dalam membangkitkan dan mengatur praktik-praktik yang membentuk kehidupan sosial. Individu-individu belajar untuk mendambakan hal-hal yang

dimungkinkan bagi mereka, dan tidak mengaspirasi hal-hal yang tidak tersedia bagi mereka. Dalam pemikiran Bourdieu, reproduksi sosial terjadi tidak hanya pada habitus tingkat individu, namun juga pada tingkat kelompok. Kemudian reproduksi sosial ini dipengaruhi juga oleh adanya sosialisasi agen-agen yang terkait dalam kegiatan tersebut.

Dari definisi-definisi diatas, tampak bahwa untuk tetap bisa bertahan hidup di Kompleks Permata dengan stereotip orang-orang Ambonnya, dan sudah terkenal dengan kerawanan daerahnya sebagai tempat tinggalnya pelaku tindakan kriminalitas, warga non Ambon harus mempunyai sikap dalam menghadapi situasi keseharian di lingkungan mereka. Warga non Ambon akan pindah dari lingkungan mereka (Kompleks Permata) atau tetap tinggal di Kompleks Permata tetapi dengan konsekuensi hidup dalam kewaspadaan, kehati-hatian, bahkan terkena imbas atas stereotip tersebut di luar lingkungan Kampung Ambon.

Oleh karena itu, semua tindakan manusia terjadi dalam bidang sosial, yang merupakan *arena* bagi perjuangan sumber daya. Individu, institusi dan *agen* lainnya mencoba untuk membedakan diri dari orang lain, dan mendapatkan modal yang berguna atau berharga di *arena*. Bourdieu melihat modal simbolik atau *symbolic capital* (seperti: harga diri, martabat, atensi) merupakan sumber kekuasaan yang krusial. Modal simbolik adalah setiap spesis modal yang dipandang melalui skema klasifikasi, yang ditanamkan secara sosial. Ketika pemilik modal simbolik menggunakan kekuatannya, ini akan berhadapan dengan *agen* yang memiliki kekuatan lebih lemah, dan karena itu si *agen* berusaha mengubah tindakan-tindakannya. Maka, hal ini menunjukkan terjadinya kekerasan simbolik (*symbolic violence*). Kekerasan simbolik dalam arti tertentu jauh lebih kuat daripada kekerasan fisik, karena kekerasan simbolik itu melekat dalam setiap bentuk tindakan dan struktur kognisi individual, dan memaksakan momok legitimasi pada tatanan sosial. Dalam tulisan-tulisan teoretisnya, Bourdieu menggunakan beberapa terminologi ekonomi untuk menganalisis proses-proses reproduksi sosial dan budaya, tentang bagaimana

berbagai bentuk modal cenderung untuk ditransfer dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Sama seperti Bourdieu, Anthony Giddens menolak dualisme subyek-subyek, agensi dan struktur, serta struktur dan proses. Dalam *The Constitution of Society: The Outline of The Theory Structuration*, (1984:2), Giddens menyatakan bahwa

“If interpretative sociologies are founded, as it were, upon an imperialism of the subject, functionalism and structuralism propose an imperialism of the social object. One of my principal ambitions in the formulation of structuration theory is to put an end to each of these empire-building endeavours”.

Menurut Giddens, hal sentral dalam ilmu sosial bukanlah pada pengalaman individual pelaku atau pada eksistensi suatu totalitas sosial, tetapi pada titik temu keduanya yaitu praktik-praktik sosial yang terulang dan terpola dalam ruang dan waktu. Untuk menunjukkan hal ini, Giddens memperkenalkan teori strukturasi, yang didasarkan pada premis bahwa dualisme *agen* dan struktur harus direkonseptualisasikan sebagai dualitas-dualitas struktur. Maksudnya adalah struktur dan *agen* tidak dilihat sebagai dua entitas yang berdiri sendiri dan terlepas satu dengan yang lainnya, tetapi merupakan dua hal yang saling bergantung dan saling mengandaikan satu sama lain. *Agen* dan struktur berinteraksi dalam proses produksi dan reproduksi institusi dan hubungan-hubungan sosial. Wilayah dasar penelitian teori strukturasi bukanlah pada aktor individual dan bukan pula totalitas sosial, melainkan praktik sosial yang terpola dalam lintas ruang dan waktu, yang oleh Giddens disebut sebagai *social practice ordered across space and time*.

Dalam teori strukturasi-nya, Giddens memberi otoritas besar kepada *agen*. Menurut Giddens (1984: 256) struktur hanya ada di dalam dan melalui aktivitas *agen*. Giddens menambahkan bahwa yang dimaksud dengan *agen* adalah orang yang berpengetahuan (*knowledgeable*) atau individu yang berkapasitas, yang secara reflektif memantau tindakan-tindakan dan dirinya

sendiri. Dalam diri individu terdapat dua kesadaran, yaitu kesadaran diskursif dan kesadaran praktis. *Kesadaran diskursif* memerlukan kemampuan untuk melukiskan tindakan dalam kata-kata. Sedangkan *kesadaran praktis* melibatkan tindakan yang dianggap actor benar, tanpa mampu mengungkapkan dengan kata-kata tentang apa yang mereka lakukan. Tipe kesadaran praktis inilah yang sangat penting bagi teori strukturasi. Dengan demikian, teori strukturasi lebih memusatkan perhatian pada apa yang dilakukan actor daripada apa yang dikatakannya. Jadi, pengamatan mendalam menjadi sangat penting.

Melalui teori strukturasi Giddens, saya melihat warga non Ambon sebagai agen yang melakukan kesadaran praktis. Dalam hal ini, menyikapi stereotip warga Ambon, warga non Ambon lebih memilih diam, tidak melakukan tindakan yang nantinya semakin membuat keamanan mereka dan keluarganya terancam. Warga non Ambon dilihat sebagai *agen* yang berpengetahuan atau berkapasitas, yang secara reflektif memantau tindakan-tindakan dan dirinya sendiri, yang mempunyai ide tentang dunia sosialnya, maupun masa depannya.

Istilah stereotip pertama kali digunakan oleh seorang ilmuwan Walter Lippmann (1922) dalam bukunya "*Public Opinion*", stereotip adalah "gambaran di kepala" yang merupakan lukisan tentang sesuatu yang diketahui secara tidak langsung dan merupakan rekonstruksi dari keadaan lingkungan yang sebenarnya (David J. Schneider, 2004: 8). Lippmann menegaskan bahwa stereotip merupakan salah satu mekanisme penyederhanaan untuk mengendalikan lingkungan, karena keadaan lingkungan yang sebenarnya terlalu luas, terlalu majemuk, dan bergerak cepat untuk bisa dikenali dengan segera. Selanjutnya Lippmann menambahkan bahwa stereotip ada di sekeliling kita dan mempengaruhi cara pandang kita terhadap segala sesuatu. Gambaran kita tentang keadaan lingkungan itulah yang menentukan apa yang kita lakukan. Dengan demikian. Tindakan-tindakan seseorang tidaklah didasarkan pada pengenalan langsung terhadap keadaan lingkungan sebenarnya, namun berdasarkan gambaran yang dibuat sendiri atau yang diberikan oleh orang lain

kepadanya. Stereotip adalah keyakinan-keyakinan yang digeneralisasi secara berlebihan, terlalu disederhanakan, terlalu berlebihan, berhubungan dengan suatu kategori atau kelompok, oleh Samovar, Porter, dan Jain (1981) stereotip dinyatakan sebagai berikut:

“Stereotype are overgeneralized, oversimplified, or exaggerated beliefs associated with a category or group of people”

Stereotip pada dasarnya dapat diperoleh melalui pengalaman pribadi, orang tua, teman, dan media massa. Sekali stereotip terbentuk, maka cenderung akan berlangsung lama. Secara sadar dan seringkali banyak tidak disadari, orang-orang cenderung mencatat dan dibesarkan oleh kenyataan-kenyataan yang sesuai dengan bayangan yang dirasakan sebelumnya. Dalam berbagai kegiatan, stereotip seringkali dianalisis sebagai bagian dari simbiolisme dari hubungan-hubungan sosial atau hubungan-hubungan antar kelompok.

Bruner (1973) dan Suparlan (1989) menekankan bahwa dalam suatu masyarakat yang terdiri dari berbagai sukubangsa (golongan etnis) maka kondisi setempat yang terwujud sebagai kekuatan sosial, yaitu ada atau tidak adanya kekuatan dominan yang mempengaruhi wujud dari corak hubungan diantara suku-suku bangsa yang berbeda yang tinggal di tempat tersebut. Menurut Sosiolog Louis (1945), kelompok minoritas (*minority group*) sebagai orang-orang yang dipilih untuk diperlakukan tidak setara dan yang menganggap diri mereka sebagai objek diskriminasi kolektif. Di seluruh dunia, kaum minoritas menghadapi kondisi yang sama, seperti unsur fisik dan budaya mereka dipandang rendah oleh kelompok dominan, yang memperlakukan mereka (kaum minoritas) secara tidak adil. Kondisi tersebut cenderung menciptakan suatu ikatan identitas bersama di kalangan kaum minoritas (suatu perasaan “kekitaan”). Yang mengejutkan dan menarik adalah bahwa ternyata suatu minoritas tidak selalu merupakan suatu minoritas dalam segi jumlah. Sejalan dengan itu, para sosiolog tidak menyebut mereka yang melakukan diskriminasi sebagai mayoritas melainkan sebagai kelompok dominan

(*dominant group*), karena mereka memiliki kekuasaan, privilese, dan status sosial lebih besar (James M. Henslin, 2006: 8).

Berbicara mengenai ras dan etnis, kadangkala orang dibingungkan antara konsep ras dan etnis. Konsep ras (*race*) menekankan pada sekelompok orang berbeda dengan kelompok lain dalam segi ciri fisik yang dipersepsikan dan merupakan suatu hal yang nyata. Dengan kata lain, ras untuk merujuk pada dugaan mengenai ciri biologis yang membedakan seseorang dengan orang lain. Sedangkan etnis (*ethnic*) berlaku ciri budaya. Etnis merujuk pada orang yang yang mengidentifikasi diri satu sama lain atas dasar keturunan dan warisan budaya. Rasa kebersamaan ini dapat berpusat pada bangsa asal, makanan, busana, bahasa, music, agama, atau nama dan hubungan keluarga (James M. Henslin, 2006: 5-7). Sumner (1994) menjelaskan bahwa kelompok etnis merupakan himpunan manusia yang didasarkan pada kesamaan ras, agama, asal-usul atau kombinasi dari kategori tersebut. Ciri-ciri penting sebuah kelompok etnis adalah pengakuan akan diri sendiri dan pengakuan oleh orang lain. Hal ini berkaitan dengan identitas etnis suatu kelompok masyarakat. Max Weber menjelaskan bahwa etnisitas merupakan suatu system keyakinan suatu realitas fisik, namun dapat juga merupakan suatu pandangan fisiologis atau psikologis. Sementara itu, menurut James Stephen Saucedo (1982), etnisitas pada dasarnya merupakan suatu kompleksitas dan ketakutan akan isolasi. Etnisitas merupakan suatu mekanisme untuk mengurangi alienasi individu dengan menciptakan rasa keterlibatan dalam dalam komunitas (Lerman Sinaga, tesis, 2004: 28). Oleh karena itu, keanggotaan seseorang dalam suatu kelompok etnis tergantung pada identifikasi psikologis dan keyakinan subyektivitasnya akan penerimaan ke dalam apa yang diperkirakannya sebagai identitas tersebut.

Stereotip mengenai atribut atau karakteristik sebuah kelompok tertentu cenderung menjadi bagian yang penting dari jenis-jenis diskriminasi dan prasangka, seperti rasial, sukubangsa, gender, maupun prasangka kelas. Diskriminasi merupakan suatu *tindakan*, yaitu tindakan tidak adil yang ditujukan terhadap seseorang atau kelompok. Jika landasan diskriminasi ialah

persepsi seseorang mengenai ras, maka ini dikenal sebagai rasisme (*racism*)³. Diskriminasi seringkali merupakan hasil dari suatu sikap yang disebut sebagai prasangka (*prejudice*), yaitu sejenis penilaian tanpa pembuktian yang biasanya bersifat negatif (James M. Henslin, 2006: 9). Orang dapat, dan memang berprasangka terhadap orang yang belum pernah mereka jumpai, bahkan kelompok yang tidak ada. Para sosiolog menekankan bahwa kunci dalam memahami prasangka bukanlah sesuatu yang ada di dalam diri seseorang, melainkan faktor di luarnya. Oleh karena itu, para sosiolog menitikberatkan pada bagaimana lingkungan tertentu memupuk prasangka sedangkan lingkungan lainnya tidak. Stereotip dan prasangka dapat dijadikan pegangan atau landasan dalam berinteraksi antara kelompok yang satu dengan yang lainnya, daripada mempertimbangkan ciri-ciri perorangan. Selain itu, stereotip dan prasangka juga dapat diwariskan dari satu generasi ke generasi yang lainnya melalui pengetahuan yang dimiliki oleh lingkungan, terutama dalam unit lingkungan terkecil yaitu keluarga.

Terkait dengan lingkungan tertentu tersebut, maka interaksi antara situasi lingkungan dengan sikap, terkait dengan berbagai faktor yang ada di dalam maupun di luar diri individu, yang akan membentuk suatu proses kompleks yang akhirnya menentukan bentuk perilaku yang ditampakkan oleh seseorang (Saifuddin Azwar MA, 1988: 7). Menurut G.W. Allport (1935) sikap adalah keadaan mental dan saraf dari kesiapan, yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respon individu pada semua objek dan situasi yang berkaitan dengannya (David O. Sears, Jonathan L. Freedman, L. Anne Peplau, 1999: 137). Sedangkan Krech dan Crutchfield (1948) mendefinisikan sikap sebagai organisasi yang bersifat menetap dari proses motivasional, emosional, perceptual dan kognitif mengenai beberapa aspek dunia individu (David O. Sears, Jonathan L. Freedman, L. Anne Peplau,

³ Diskriminasi dapat didasarkan pada banyak ciri lain selain ras, termasuk usia, jenis kelamin, tinggi badan, berat badan, penghasilan, pendidikan, status pernikahan, orientasi seksual, penyakit, cacat, agama, dan politik (lihat: James M. Henslin, 2006: 9).

1999: 137). Dari kedua pemahaman tentang sikap tersebut, keduanya mengabaikan beberapa hal, seperti asal mula sikap dan lebih menekankan pada pengalaman subjektif seseorang di masa sekarang serta memandang individu sebagai individu yang dapat berfikir dan terstruktur secara aktif. Berdasarkan definisi tersebut, maka sikap terdiri dari tiga komponen, yaitu: komponen kognitif, afeksi dan konatif/perilaku⁴.

Oleh karena itu, peranan sikap dalam kehidupan manusia sangat besar, karena sikap yang terbentuk akan menentukan tindakan yang diambil oleh manusia terhadap objek-objeknya. Sikap juga memegang peranan penting dalam interaksi manusia dan akan terbentuk dalam diri manusia melalui proses sosialisasi. Dalam pembentukannya, sikap ditentukan oleh faktor sosial ekonomi seseorang, karena apa yang didengar dan dilakukan seseorang tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan oleh orang-orang di lingkungannya. Oleh karena itu, pembentukan sikap tidak terjadi demikian saja, melainkan terjadi melalui suatu proses tertentu, melalui kontak sosial secara terus menerus antara individu yang satu dengan individu lain di sekitarnya. Sikap sosial terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami individu. Interaksi sosial mengandung arti lebih daripada sekedar adanya kontak sosial dan hubungan antar individu sebagai anggota kelompok sosial. Dalam interaksi sosial, terjadi hubungan saling mempengaruhi diantara individu yang satu dengan yang lainnya, terjadi hubungan timbal balik yang turut mempengaruhi pola perilaku masing-masing individu sebagai anggota masyarakat. Dalam interaksi sosialnya, individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu, seperti pengalaman pribadi, kebudayaan, serta faktor emosi yang ada dalam diri individu (Saifuddin Azwar, 1988: 24). Sementara itu, interaksi sosial yang dilakukan individu akan sangat efektif bila ternyata informasi yang diberikan memang bermanfaat

⁴ *Komponen kognitif* terdiri dari seluruh kognisi yang dimiliki seseorang mengenai objek sikap tertentu, seperti fakta, pengetahuan, dan keyakinan tentang objek; *komponen afektif* terdiri dari seluruh perasaan atau emosi seseorang terhadap objek, terutama penilaian; dan *komponen konatif/perilaku* terdiri dari kesiapan seseorang untuk bereaksi atau kecenderungan untuk bertindak terhadap objek. (lihat: David O. Sears, Jonathan L. Freedman, L. Anne Peplau, 1999: 138)

baginya. Dan hubungan antara individu ini dapat menimbulkan rasa takut akan kejahatan, bila informasi yang disampaikan mempengaruhi persepsi individu terhadap kejahatan.

George Herbert Mead (1982) memandang tindakan sebagai “*unit primitive*” dalam teorinya. Dalam menganalisis tindakan, pendekatan Mead hampir sama dengan pendekatan behavioris dan memusatkan perhatian pada rangsangan (*stimulus*) dan tanggapan (*response*). Stimulus dilihat sebagai sebuah kesempatan atau peluang untuk bertindak, bukan sebagai paksaan atau perintah. Sedangkan menurut Jerome Seymour Bruner (1990), tindakan didasari pada kepercayaan, keinginan, dan komitmen moral. Dalam melakukan tindakan, pemaknaan terhadap situasi merupakan hal yang penting bagi individu, yang kemudian menjadikannya suatu informasi.

Cara individu dalam mendefinisikan situasi menjadi dasar cara-cara ia bertindak dalam menghadapi situasi tertentu. Oleh karena itu, berbagai tindakan akan dapat dijelaskan jika kita mampu memahami cara-cara orang yang bersangkutan mendefinisikan situasi. Jika manusia mendefinisikan situasi-situasi sebagai sesuatu yang nyata maka ia akan benar-benar menjadi nyata. Hal ini bisa diketahui melalui pengalamannya atau melalui informasi yang disampaikan oleh orang lain.

George Herbert Mead dalam bukunya *Mind, Self, and Society* (1934) mengidentifikasi empat basis dan tahap tindakan (sosial) yang saling berhubungan (secara dialektik), yang mencerminkan satu kesatuan organik. Keempat tahapan tindakan sosial tersebut yaitu (1) *impulse* (dorongan); (2) *perception*; (3) *manipulation*; dan (4) *consummation* (tahap pelaksanaan)⁵. Dalam teori interaksi simbolik serta teori sistem, Mead menegaskan bahwa

⁵ Tahapan *impulse* atau dorongan hati meliputi stimuli atau rangsangan spontan yang berhubungan dengan dengan alat indera manusia dan reaksi actor terhadap rangsangan tersebut; tahap *perception*, terjadi saat actor menyeleksi situasi dan kondisi yang terjadi; tahap *manipulation* (manipulasi) merupakan tahap jeda yang penting dalam proses pengambilan tindakan agar tanggapan yang diambil tidak dilakukan secara spontan; dan yang terakhir adalah tahap *consummation* (konsumsi) atau tahap pelaksanaan, yaitu mengambil tindakan yang memuaskan dorongan hati yang sebenarnya.

kesadaran dan tindakan saling berkaitan, serta kesadaran tidak terpisahkan dari tindakan dan interaksi. Tindakan (*action*) dimulai dengan sinyal dari lingkungan, yang ditransmisikan ke aktor. Akan tetapi, transmisi mungkin diperumit oleh kekacauan (*noise*) dalam lingkungan. Saat ia bergerak, sinyal memberikan informasi kepada aktor. Berdasarkan informasi ini, aktor akan memilih respon. Kuncinya disini adalah mekanisme mediasi yang dimiliki aktor, yakni kesadaran diri (*self-consciousness*) (George Ritzer – Douglas J. Goodman, 2007: 241). Tindakan hanya melibatkan satu orang, sementara tindakan sosial melibatkan dua orang atau lebih.

Berbicara mengenai diri, tentu tidak terlepas dari masyarakat yang berada di lingkungan individu. Menurut Blumer, esensi masyarakat terdapat pada aktor dan tindakannya, yaitu masyarakat terdiri dari manusia yang bertindak, dan kehidupan masyarakat dapat dilihat sebagai dari tindakan mereka. Tindakan kolektif disebut oleh Mead sebagai tindakan sosial dan oleh Blumer sebagai tindakan bersama, yaitu penyesuaian tindakan masing-masing individual menjadi sebuah garis tindakan dan masing-masing aktor saling memberikan tanda satu sama lain, tidak hanya kepada dirinya sendiri. Oleh karena itu, dalam menghadapi situasi lingkungan yang tidak aman, warga secara sadar dan bersama-sama mengambil sikap dan melakukan tindakan untuk melindungi lingkungan, khususnya lingkungan keluarga mereka.

E. Metodologi Penelitian

Secara metodologis, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pendekatan ini dimaksudkan untuk melihat, mendengar, sekaligus memahami gejala sosial dan budaya terutama mengenai stereotip yang terjadi di lingkungan perumahan yang ada Jakarta. Pendekatan ini dilakukan dengan menggunakan kacamata orang-orang atau pelaku yang memberikan stereotip pada skala yang lebih kecil, guna memperoleh gambaran yang lebih

besar mengenai interaksi yang terjadi akibat terbentuk dan bertahannya stereotip tersebut.

1. Memasuki *Setting*

Awal keterlibatan saya dalam penelitian ini terkait dengan rencana Badan Narkotika Nasional (BNN) untuk menjadikan Kompleks Permata menjadi zona hijau dari peredaran narkoba melalui pendekatan *community development* dan kemudian mengajak kerjasama Universitas Indonesia, khususnya Departemen Antropologi dan Departemen Kriminologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Tema dari penelitian yang merupakan kerjasama antara BNN dan Fisip UI tersebut adalah *Penelitian Aksi dan Perencanaan Partisipatif Untuk Membangun Komuniti Bebas Narkoba di Kompleks Permata, Kedaung Kaliangke, Cengkareng, Jakarta Barat*. Oleh karena itu, menurut Bapak Dr. Iwan Tjitradjaja (Kepala Departemen Antropologi dan juga konsultan pada penelitian tersebut), untuk mempromosikan perubahan diperlukan kemauan dan kemampuan warga (dalam hal ini warga Kompleks Permata) dari dalam untuk selanjutnya dapat difasilitasi secara partisipatif dengan keterkaitan berbagai pihak.

Penelitian ini melingkupi penelitian pustaka dan penelitian lapangan. Saya mulai melakukan penelitian pustaka dengan mencari artikel-artikel yang terkait dengan Kompleks Permata melalui internet. Dari artikel yang saya peroleh tersebut, lebih banyak mengekspos permasalahan narkoba dan adanya penekanan bahwa Kompleks Permata sebagai sarangnya narkoba, misalnya saja berita penangkapan Bandar narkoba, cara-cara bagaimana transaksi narkoba dilakukan di Kompleks Permata, dan sebagainya. Hal ini sempat membuat ciut niat saya untuk terlibat dalam penelitian partisipatif ini. Tetapi selanjutnya, saya memutuskan untuk tetap terlibat dalam penelitian ini, karena sejak awal ditekankan bahwa dalam penelitian partisipatif ini, narkoba bukanlah fokus utama dari penelitian ini. Karena yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini

adalah masyarakat yang berada dalam lingkungan Kompleks Permata, yang mau tidak mau, langsung atau tidak langsung terkena imbas dari pemberitaan di media tersebut.

Citra buruk yang dibangun oleh media massa mengenai Kompleks Permata, ternyata mampu mempengaruhi saya dalam bersikap ketika pertama kali saya menginjakkan kaki sebagai peneliti di kompleks tersebut. Ada rasa khawatir dan sedikit rasa takut dalam diri saya, walaupun saya mendapatkan tempat tinggal selama hidup di Kompleks Permata yang termasuk dalam kategori *kompleks luar*⁶, dimana warganya berasal dari berbagai etnis.

Meskipun penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu yang relative singkat, namun dalam hal membina hubungan dengan informan dan lingkungan penelitian, kehadiran saya sebagai peneliti tidak mempengaruhi perilaku warga dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Memang pada awal-awal penelitian, bukanlah hal yang mudah bagi masyarakat untuk menerima kehadiran saya, walaupun saya berada dalam lingkungan kategori kompleks luar. Tatapan curiga dan yang mempertanyakan siapa diri saya, selalu saya dapatkan saat baru pertama kali bertemu dengan warga. Dengan seringnya saya berkeliling di Rt tempat saya tinggal, dan menyapa setiap orang yang saya jumpai, akhirnya kekakuan yang ada mulai mencair. Keberadaan saya mulai diterima dan seringkali saya menerima undangan berkunjung ke tempat tinggal warga untuk berbagi cerita mengenai pengalaman mereka selama hidup di Kompleks Permata. Kesulitan diperoleh ketika saya ingin mengetahui lebih jauh tentang tindakan kriminalitas yang marak di Kompleks Permata. Berbicara dengan nada dipelankan bahkan cenderung berbisik dilakukan oleh informan, seakan dinding pun ikut mendengar jika pembicaraan menyangkut masalah kriminalitas yang ada di lingkungan Kompleks Permata.

Selama melakukan penelitian, saya tidak berada dalam posisi yang berjarak dengan masyarakat, karena saya berbaur ke dalam kehidupan warga

⁶ Dijelaskan lebih lanjut dalam Bab II (Kompleks Permata, Dulu dan Kini)

kompleks. Melalui interaksi sosial sehari-hari, berkunjung dari rumah ke rumah di lingkungan saya tinggal (dalam ini dalam lingkup RT / rukun tetangga) yang relatif intens, saya berharap akan mendapatkan ‘*trust*’ (kepercayaan) serta memperoleh wawasan dan dinamika kehidupan dari warga di lingkungan tempat saya tinggal.

Selama saya tinggal dan berinteraksi dengan warga di lingkungan tempat saya tinggal, saya melihat, mendengar, dan merasakan apa yang mereka alami. Sampai akhirnya, saya pun turut merasakan bagaimana relasi yang terbentuk antara warga non Ambon dengan warga Ambon terkait dengan stereotip yang melekat pada warga Ambon. Sampai akhir penelitian yang saya lakukan, banyak data yang diperoleh. Dari sekian data yang ada, yang menarik selama saya ‘menjadi’ bagian dari warga kompleks luar adalah mengenai stereotip warga Ambon.

Selanjutnya, saya kembali melakukan penelitian pustaka untuk mengumpulkan data-data sekunder perpustakaan dan *browsing* melalui internet untuk memperoleh artikel-artikel, tulisan-tulisan akademik, maupun laporan-laporan yang relevan dengan permasalahan penelitian ini. Selain itu juga, saya melakukan pengecekan kembali terhadap kasus-kasus yang saya peroleh selama di lapangan.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah kelompok pembentuk stereotip, dalam hal ini adalah warga non Ambon yang berada dalam kategori kompleks luar, khususnya yang berada dalam lingkungan tempat saya tinggal selama berada di lapangan. Tetapi saya juga tidak menutup kemungkinan untuk berinteraksi dan melakukan wawancara dengan warga kampung. Tidak ada pemilihan terhadap subyek dari penelitian ini, karena setiap subyek mempunyai pengalaman yang berbeda, terkait interaksi mereka dengan warga Ambon selama mereka tinggal di Kompleks Permata. Tetapi saya juga tidak mengabaikan untuk melakukan

wawancara dengan tokoh-tokoh yang terkait dengan peristiwa yang terjadi di Kompleks Permata, sehubungan dengan stereotip warga Ambon. Selain itu, saya juga melakukan wawancara dengan pengelola Museum Kebangkitan Nasional (dulunya Gedung Stovia).

3. Waktu Penelitian

Penelitian ini saya lakukan sejak akhir bulan Juli hingga akhir bulan September 2009. Dalam periode tersebut, saya tinggal di Kompleks Permata, khususnya di Rt 11, dimana warganya terdiri dari beragam etnis, seperti Cina, Sunda, Jawa, Palembang, Dayak dan Batak. Selama melakukan penelitian, saya terlibat dalam kegiatan-kegiatan rutin (khususnya di Rt 11) maupun kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan di Kompleks Permata. Dengan cara meleburkan diri dalam berbagai aktivitas masyarakat tersebut, posisi saya lebih mudah diterima. Selain itu, saya lebih banyak merekam dan menangkap sikap warga saat mereka bercerita mengenai pengalaman mereka yang berguna sebagai data selama proses pengumpulan data.

Saya juga mengunjungi bekas Gedung Stovia (sekarang Museum Kebangkitan Nasional), tempat dimana orang-orang Ambon dulu tinggal, yang bertujuan untuk mengetahui apakah stereotip yang ada pada orang-orang Ambon yang sekarang tinggal di Kompleks Permata sudah ada sejak mereka tinggal di bekas Gedung Stovia tersebut.

4. Teknik Pengumpulan Data

Sebagai penelitian kualitatif, instrument utama dalam penelitian ini adalah diri penulis sendiri. Hal ini berarti bahwa sebagai seorang peneliti kualitatif, saya harus melakukan kerja lapangan secara langsung untuk mengumpulkan data dengan metode pengamatan terlibat (*participant observation*) serta wawancara

mendalam (*indepth interview*). Sebagai suatu kajian yang menggunakan penelitian kualitatif, maka bagaimana proses tersebut terjadi dalam melakukan penelitian lebih ditekankan daripada hasilnya. Adanya kepercayaan antara peneliti dengan informan juga menjadi hal yang penting.

Bentuk studi kualitatif dipergunakan untuk penelitian dikarenakan permasalahan atau isu yang diangkat oleh saya membutuhkan eksplorasi. Dan kebutuhan terhadap eksplorasi tersebut membutuhkan studi terhadap sekelompok orang atau populasi, identifikasi *variable* yang dapat diukur dan mendengarkan suara yang tidak terdengar ke permukaan (John W. Cresswell, 2007: 39-40). Sedangkan James P. Spradley (1980:10) mengatakan bahwa dalam melakukan kerja lapangan, dalam membuat kesimpulan diperlukan tiga sumber, yaitu (1) dari yang dikatakan orang; (2) dari cara orang bertindak; dan (3) dari berbagai artefak yang digunakan orang.

Wawancara yang saya lakukan kepada subyek penelitian, bertujuan agar saya memperoleh pengalaman hidup mereka dan mengetahui secara mendalam proses sosial yang terjadi terkait dengan relasi atau hubungan warga non Ambon sehari-hari dengan warga Ambon dalam lingkungan sosial yang sama, dalam hal ini Kompleks Permata. Perlu diketahui bahwa wawancara dilakukan tanpa menggunakan alat bantu *tape recorder*. Jalan tersebut dilakukan agar subyek penelitian merasa nyaman pada saat memberikan informasi. Untuk mengingat apa yang telah diperoleh selama wawancara, saya selalu menulis informasi yang diperoleh dalam buku catatan kecil seukuran saku yang selalu saya bawa, dan kemudian memindahkan catatan lapangan tersebut ke computer. Selain proses wawancara, saya juga melakukan pengamatan terlibat selama proses penelitian. Hasil yang saya peroleh selama penelitian lapangan berupa pelukisan mendalam tentang proses stereotip warga Ambon yang terjadi di Kompleks Permata. Proses ini mencakup mulai dari proses terbentuknya dan proses bertahannya stereotip warga Ambon sebagai proses reproduksi. Kemudian relasi yang terjadi antara warga non Ambon terhadap warga ambon karena stereotip yang melekat tersebut.

Untuk informasi sekunder, saya peroleh dari sumber-sumber kepustakaan dan penggunaan bahan-bahan tertulis yang relevan dengan dengan masalah penelitian. Dalam kaitannya dengan topik penelitian ini, maka bahan tertulis yang saya kumpulkan berupa artikel-artikel atau tulisan-tulisan dari media massa yang terkait dengan Kompleks Permata, sejarah Gedung Stovia yang terkait dengan pemindahan orang Ambon bekas tentara KNIL yang pernah tinggal di dalamnya; serta laporan penelitian dan buku-buku yang terkait dengan stereotip.

F. Analisis

Tahap awal yang dilakukan dalam proses analisis data adalah mengumpulkan data yang ditemukan dari lapangan yang berasal dari pengamatan secara langsung, wawancara dengan informan, studi kepustakaan serta dokumen-dokumen yang berasal dari berbagai sumber. Ketika di lapangan, semua informasi yang diperoleh dicatat sebagai catatan harian peneliti, yang setelah data-data terkumpul, diklasifikasikan sesuai dengan bagian atau kategori masing-masing. Perlunya pengklasifikasian ini tentunya akan mempermudah dalam penyusunan laporan penelitian.

Setelah data dikategori dan diklasifikasikan, selanjutnya diadakan analisis data. Penganalisaan data dilakukan dengan cara menginterpretasikan makna dari setiap bagian kemudian melihat relasi antara satu dengan yang lainnya. Diharapkan dengan proses tersebut dalam pemaparan laporan penelitian, alur pemikiran tampak jelas. Kegiatan interpretasi ini dilengkapi dengan konsep-konsep dan teori-teori yang berhubungan dengan antropologi. Maksudnya adalah konsep dan teori diaplikasikan dengan data yang ditemukan di lapangan.

G. Sistematika Penulisan

Tulisan dalam tesis ini bersifat narasi dan merupakan tema-tema yang saya sarikan dalam berbagai pertemuan untuk *sharing* pengalaman dengan warga non Ambon di Kompleks Permata.

Bab I berisi Pendahuluan yang menguraikan latar belakang memilih tema tesis ini. Bahasannya dari sekilas pengalaman warga non ambon selama mereka tinggal di Kampung Ambon, hingga teori-teori yang relevan terkait dengan penelitian ini.

Bab II berisi uraian sejarah adanya Kompleks Permata di Cengkareng, Jakarta Barat sehingga adanya penyebutan diri yang berbeda dalam satu struktur sosial di masyarakat. Saya juga menguraikan aktivitas yang ada dan kegiatan-kegiatan sosial yang rutin dilakukan di kompleks tersebut.

Bab III berisi keseharian orang-orang Ambon di Kompleks Permata sebagai catatan dan kasus sehingga stereotip direproduksi. Bab ini dimulai dari konflik sosial yang terjadi akibat tindakan dan sikap orang Ambon yang dinilai merugikan warga non Ambon. Dan hubungan sosial yang terjadi antara warga non Ambon dengan warga Ambon di Kompleks Permata terkait dengan stereotip warga Ambon tersebut.

Bab IV berisi tentang pembahasan produksi dan reproduksi stereotip terhadap warga Ambon yang terjadi.

Bab V berisi kesimpulan, yang merupakan intisari dari apa yang tersaji pada tesis ini.

Filename: BAB I
Directory: F:\TESISI~1
Template: C:\Documents and Settings\T o m y\Application
Data\Microsoft\Templates\Normal.dotm
Title:
Subject:
Author: Ivo
Keywords:
Comments:
Creation Date: 7/13/2010 6:10:00 AM
Change Number: 2
Last Saved On: 7/13/2010 6:10:00 AM
Last Saved By: Ivo
Total Editing Time: 1 Minute
Last Printed On: 7/13/2010 2:07:00 PM
As of Last Complete Printing
Number of Pages: 32
Number of Words: 9,402 (approx.)
Number of Characters: 53,597 (approx.)

